

DESAIN PEMBELAJARAN SMA PLUS NEGERI 2 BANYUASIN III BERBASIS KARAKTER DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

**Muhammad Kristiawan¹⁾, Syarwani Ahmad²⁾, Tobari³⁾,
Suhono⁴⁾**

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: muhammad.kristiawan@yahoo.co.id

⁴Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Email: suhono120708@gmail.com

Abstract

In this article, the researchers tried to see the instructional design based character of State High School Plus 2 Banyuasin III in ASEAN Economic Community. Indonesia is a member of ASEAN Economic Community, that should prepare the quality of human resources. State High School Plus 2 Banyuasin III is the institution that concerns on the students' competitive and character building. In this research we explored the instructional design based character of State High School Plus 2 Banyuasin III in ASEAN Economic Community. In this research we used qualitative. To get the data, we used interview, observation, document study and triangulation. The results obtained indicate that the school applied religious and courteous instruction. The school did discipline in all activities which create the teachers and administrator as model. They cultivated the respectful in school's harmony relationship. They grew and developed the teaching of religion on their behaviour. They optimized the instruction effectively, and prevent the free time of instruction. They applied the formative and summative evaluation consistently and continuously. They optimized the program implementation of enhancement and enrichment. They motivated and helped the students in understanding the competence through counselling unit. They optimized the coaching of scientific paper. They optimized the coaching of information technology interest. The last, they optimized students on using English for school's communication.

Keywords: *Instructional Design Based Character, ASEAN Economic Community, State High School Plus 2 Banyuasin III.*

Abstrak

Pada artikel ini, Peneliti mencoba untuk melihat karakter desain berbasis instruksional SMA Negeri 2 Banyuasin III di Komunitas Ekonomi ASEAN. Indonesia adalah anggota ASEAN Economic Community, yang harus menyiapkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banyuasin III adalah institusi yang peduli terhadap pengembangan karakter dan karakter siswa. Dalam penelitian ini kami mengeksplorasi karakter desain berbasis instruksional SMA Negeri 2 Banyuasin III di Komunitas Ekonomi ASEAN. Dalam penelitian ini kami menggunakan kualitatif. Untuk mendapatkan data, kami menggunakan wawancara, observasi, studi dokumen dan triangulasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan pengajaran agama dan sopan. Sekolah melakukan disiplin dalam semua kegiatan yang menciptakan guru dan administrator sebagai model. Mereka membudidayakan rasa hormat dalam hubungan harmoni sekolah. Mereka tumbuh dan mengembangkan pengajaran agama atas tingkah laku mereka. Mereka mengoptimalkan instruksi secara efektif, dan mencegah waktu luang instruksi. Mereka menerapkan evaluasi formatif dan sumatif secara konsisten dan berkesinambungan. Mereka mengoptimalkan implementasi program peningkatan dan pengayaan. Mereka memotivasi dan membantu siswa dalam memahami kompetensi melalui unit konseling. Mereka mengoptimalkan pembinaan makalah ilmiah. Mereka mengoptimalkan pembinaan minat teknologi informasi. Yang terakhir, mereka mengoptimalkan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi di sekolah.

Kata Kunci: *Instructional Design Based Character, Komunitas Ekonomi ASEAN, SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, isu MEA menjadi hal yang diperbincangkan. Syukriah dan Hamdani mengemukakan bahwa MEA adalah komunitas ASEAN di bidang ekonomi (*ASEAN Economic Community*) yang dirancang pada KTT ASEAN ke-9 di Bali pada tahun 2003 yang dikenal dengan *Bali Concord II*.¹ Menurut Widodo MEA adalah satu bentuk pasar dunia dalam lingkup Asia. Dengan adanya MEA terjadi perdagangan dan investasi secara bebas tanpa adanya halangan secara geografis.² MEA terwujud atas keinginan Negara-Negara ASEAN untuk mewujudkan ASEAN menjadi kawasan perekonomian yang solid, dengan mewujudkan 4 pilar yaitu 1) pasar tunggal dan basis produksi; 2) kawasan ekonomi berdaya saing tinggi; 3) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang setara; dan 4) kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global.³

Dengan arti kata, MEA merupakan sebuah wadah ekonomi Negara-Negara ASEAN dalam rangka menciptakan persaingan ekonomi global. Keberadaan MEA memberikan kebebasan bagi setiap Negara untuk membangun ekonomi dan berinvestasi di Negara-Negara lain. Kebebasan yang menuntut setiap Negara agar menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing dengan Negara lain. MEA merupakan tantangan sekaligus peluang bagi suatu Negara untuk membuktikan bahwa Negara tersebut mampu bersaing dengan Negara-Negara lain.

¹Syukriah, Ana & Hamdani, Imam. "Peningkatan Eksistensi UMKM Melalui Comparative Advantage dalam Rangka Menghadapi MEA 2015 Di Temanggung" *Economic Development Analysis Journal*, vol. 2. No.2 (2013), hlm. 112.

² Widodo. "Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". *Jurnal Cendikia* Vol. 13 No.2 Juli-Desember 2015, hlm. 299.

³Tobari dan Kristiawan, "Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". *Laporan Penelitian Hibah Dosen Universitas PGRI Palembang Agustus 2017*

Dengan adanya MEA, batas geografis bukan lagi menjadi sebuah permasalahan yang harus dihadapi. MEA meruntuhkan dinding geografis, serta membuka peluang yang besar untuk menjadi Negara yang kuat dan tangguh pada sektor ekonomi.

Dengan demikian, upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan upaya yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai sektor yang sangat vital dalam rangka membangun sumber daya manusia yang bermutu, memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua pihak, karena menyangkut mutu dan kualitas bangsa, apalagi dengan adanya persaingan di saat bergulirnya MEA. Widodo menyatakan bahwa untuk memecahkan masalah SDM di Indonesia, pendidikan merupakan hal yang paling menentukan.⁴ Dengan terlaksananya pendidikan di Indonesia seutuhnya, maka akan mampu mencetak generasi potensial yang siap bersaing pada pasar dunia. Hal inilah yang saat ini sedang diupayakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Semua lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rangka membangun generasi yang potansial dan mampu bersaing di pasar dunia.

Menurut temuan Minh di era MEA *students need to be more proactive in learning, particularly in specialized disciplines, studying and practicing English (communication and qualification) regularly, training in living attitudes and learning positively and professionally, self-improving working style and labor techniques, exchange necessary skills such as communication skills, presentation skills, teamwork skills, good skills in office software, management software and other software. They also need to acquire selective aspects of lifestyle and behavior from foreign students*⁵.

⁴ Tobari dan Kristiawan, hlm. 296

⁵ Minh. "A Competition and Integration of Academic Education and Vocational Training in Asean Economic Community". *Journal of Science*, Vol. 1 No.1. (2015), hlm. 130

SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada terwujudnya lulusan yang berdaya saing dan berkarakter yang senantiasa berupaya untuk melahirkan sumber daya manusia yang berbakat dan potensial sehingga dapat berkompetisi dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III didirikan berdasarkan SK Bupati Kabupaten Banyuasin pada tahun 2004. Sekolah ini berdiri dengan status sebagai sekolah Unggul dengan nama SMA PLUS NEGERI 2 BANYUASIN III. SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III terletak di Jl. KH. Sulaiman, Kelurahan Kedondong Raya, Kecamatan Banyuasin III (Studi Dokumentasi pada <http://smaplusbanyuasin.sch.id> dan Hasil Observasi, 17 Agustus 2017).



Gambar 1. SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III

Visi SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III adalah “Terwujudnya Sekolah Yang Religius, Berbudi Pekerti Luhur, Berdaya Saing Nasional dan Berwawasan Lingkungan” (<http://smaplusbanyuasin.sch.id>). SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III memperoleh banyak prestasi, baik prestasi siswa maupun prestasi guru (<http://smaplusbanyuasin.sch.id>) setiap tahunnya. Baru-baru ini siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III atas nama Shandy Pratama menjadi juara III dalam Ajang Honda Motor

Best Student (AHMBS) Tahun 2017. Ajang ini diikuti oleh ratusan peserta di seluruh wilayah Sumatera Selatan melalui seleksi karya tulis yang dikirimkan sebelumnya, kemudian diseleksi oleh juri selanjutnya proposal yang terpilih dipresentasikan dan dinilai untuk menentukan juara lombanya. Hampir setiap tahun siswa SMA Plus mengikuti AHMBS ini dan siswa SMA Plus yang ikut ajang ini meraih prestasi. Kemudian Juara 1 dan 2 LTBB putra dan putri serta Juara 2 *English Debate* tingkat Provinsi Sumatera Selatan dalam acara HUT SMANSATAPA tahun 2017.



Gambar 2. Prestasi Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III

Program Unggulan SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III antara lain 1) menjadi Sekolah Berstandar Internasional (RSI); 2) mengembangkan sikap mandiri, jujur, disiplin dan taat dengan hukum serta agama; 3) mengembangkan Kemampuan keterampilan bidang seni, olahraga; 4) mengembangkan potensi siswa berbasis *Multiple Intelligence*; 5) mengembangkan budaya Banyuasin; 6) mengembangkan kemampuan bahasa Inggris; 7) mengembangkan penguasaan teknologi informasi; dan 8) meningkatkan daya serap ke perguruan tinggi favorit.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Suhono menjelaskan *In modern era, science is needed to human being in order to be useful people, be better to face some problems in world.*⁶ Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*.⁷ Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan berkarakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*. Oleh karena itu, desain pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III berbasis karakter di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN penting untuk dikaji.

⁶ Suhono, "Surface Strategy Taxonomy on the EFL Students' Composition: A Study Of Error Analysis," *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 1, no. 2 (2017): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v1i2.128>.

⁷ Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ini 1) dilaksanakan pada kondisi yang alamiah dan bersifat budaya; peneliti langsung ke sumber data yaitu desain pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III berbasis berkarakter di era MEA dan peneliti adalah instrumen kunci; 2) lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul tentang desain pembelajaran berbasis karakter adalah kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka; 3) lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; 4) analisis data dilakukan secara induktif; dan 5) lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *pertama* observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya, yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III. Adapun yang di observasi adalah desain pembelajaran berbasis karakter.

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlukan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur (*in-depth interviewing*) karena peneliti merasa "tidak tahu apa yang belum diketahuinya". Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "*open-ended*", dan mengarah kepada kedalaman

⁸ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*". (Bandung: CV. ALFABETA,2007), hlm. 9.

informasi dari data primer.⁹ Peneliti melakukan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan desain pembelajaran berbasis berkarakter.

Ketiga, studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama. Studi dokumen dilakukan dengan penelitian mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan desain pembelajaran berbasis berkarakter di SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III.

Keempat, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Pengujian itu dilakukan dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.¹⁰ Dalam hal ini peneliti memadukan hasil wawancara dengan dokumen yang ada dan mencari ketidaksesuaian antara hasil wawancara dengan dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desain pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III berbasis karakter di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (1) religius, yaitu membudayakan sopan santun dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis dan menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; (2) berbudi pekerti luhur, yaitu menumbuhkembangkan sikap jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (3) berdaya saing nasional, yaitu mengoptimalkan pembinaan dalam

⁹ Sutopo, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Surakarta: UNS Press, 2002), hlm. 49

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 83

pembuatan karya tulis atau karya ilmiah, memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran dan teknologi informasi komputer, dan menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi antarwarga sekolah secara intensif guna menghadapi persaingan dalam era globalisasi; dan (4) berwawasan lingkungan, yaitu mengoptimalkan pelaksanaan 9K dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekolah, menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial, dan memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan sekolah untuk mewujudkan keunggulan (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 Agustus 2017).

Menurut Rukanto (Kepala Sekolah) (Hasil Wawancara, 11 Agustus 2017), SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III tidak sekedar membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Guru-guru SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter. Kemudian mereka juga bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. Guru-guru juga wajib memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Kemudian guru-guru melakukan refleksi atas

masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter. Selain itu, mereka juga menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 Agustus 2017).

Hal-hal lain yang dilakukan guru-guru SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III dalam implementasi pembelajaran karakter adalah (1) menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) memberikan pembelajaran karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 Agustus 2017).

Tanpa terkecuali, semua guru SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab, tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter, atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar yaitu dengan memberikan contoh perilaku para Nabi dan sahabat, sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 Agustus 2017).

Menurut Rukanto (Hasil Wawancara, 11 Agustus 2017) dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap gurupun harus memuat dampak instruksional dan dampak penggiring. Dampak penggiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara

langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah. Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan pendidikan berkarakternya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca.

SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III mengimplementasikan pembelajaran karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. 1) segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat; 2) sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah; 3) pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; 4) kerja sama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan; 5) nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; 6) siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; 7) disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan

hukuman; dan 8) model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah (Studi Dokumen Website Resmi SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III <http://smaplusbanyuasin.sch.id>, 09 Agustus 2017).

Sementara itu peran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerja sama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (Hasil Observasi di SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III, 07 Agustus 2017).

Strategi yang dilakukan SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III dalam pembelajaran karakter dan menjaga mutu lulusan adalah membentuk budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Menurut Rukanto (Hasil Wawancara, 17 Agustus 2017) Sekolah memiliki program ekstrakurikuler cinta tanah air, olahraga, dan seni. Untuk kegiatan seni yang diajarkan adalah musik tradisional yang bersumber dari daerah Banyuasin, dan musik modern seperti band dan Marching Band. Untuk olahraga, semua cabang olahraga disediakan oleh sekolah. Selain itu juga ada ekstrakurikuler bahasa Inggris "Eclub (English Club)" dalam rangka penguasaan grammar dan debat. Kemudian ada KIR yang meraih peringkat nasional 2017.

Dalam rangka menguatkan karakter religius, setiap pagi anak-anak tadarus pada pukul 07.00-07.15 dipandu OSIS. Kemudian setiap dzuhur solat berjamaah, dan hari jum'at solat jum'at bagi yang laki-laki, sementara yang perempuan mengikuti kegiatan kemuslimahan seperti pembahasan adab-adab untuk wanita, dan untuk yang beragama lain seperti yang kristen disediakan pembimbing tersendiri (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 17 Agustus 2017).

Kemudian untuk menumbuhkembangkan karakter peduli sosial, jika ada yang sakit seluruh siswa diminta mengumpulkan sumbangan. Untuk karakter tanggung jawab, jika ada yang ngepek saat ulangan diberikan sanksi yang berat yaitu keliling kelas, sambil mengucapkan "maaf saya ketahuan ngepek, tolong jangan ikuti saya". Untuk membentuk karakter nasionalis yaitu saat upacara betul-betul disiplin tidak boleh mundur dari barisan. Kemudian untuk menumbuhkan karakter disiplin pada waktu awal masuk diadakan pelatihan kedisiplinan selama 7 (tujuh) hari yang dibina oleh instruktur dari TNI (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 17 Agustus 2017).

Dalam rangka menumbuhkan karakter berbudi pekerti luhur, apabila ada yang menemukan uang siswa langsung diminta memberitahukan kepada guru piket dan kemudian diumumkan. Kemudian untuk karakter saling hormat menghormati, jika bertemu dengan guru para siswa bersalaman baik di dalam maupun di luar kelas. Antara kakak tingkat dan adik tingkat tidak ada istilah senior junior, mereka dibudayakan terbiasa menyebut adik kakak. Untuk menumbuhkan karakter kebersamaan dan peduli sosial, ketika makan siang bersama saling bertukar lauk, dan untuk berdaya saing para siswa harus berprestasi seperti melalui KIR, ECLub, dan parade cinta tanah air (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 17 Agustus 2017).

Sekolah memiliki KBM Plus bentuknya akademik. KBM Reguler dimulai pukul 07.00-14.00 WIB, sementara KBM Plus

dimulai pukul 14.00-16.00 WIB. KBM Plus digunakan khusus untuk mata pelajaran yang di UN-kan dan berlaku untuk anak kelas 10 sampai kelas 12. KBM Plus dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Sementara hari Selasa dan Kamis dilakukan untuk kegiatan ekstrakurikuler (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 17 Agustus 2017).

Adi menyatakan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.¹¹ Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, maupun makhluk sosial. Menurut Renstra Kemendiknas beberapa paradigma pendidikan menyangkut peserta didik, dua di antaranya menyangkut pemberdayaan manusia seutuhnya dan pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan landasan filosofis Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Renstra Kemendiknas (2010-2014) jelas bahwa peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter adalah *“the sum of continuously developing moral and ethical qualities and the demonstration of those qualities in people's emotional responses, thinking, reasoning, and behavior”*.¹² Pendidikan karakter *“creates a meaningful framework and incorporates*

¹¹ Kuntor Adi. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. (Yogyakarta: Sanata Dharma Press3, 2010), hlm. 5.

¹² Joan Dickinson. *Character Education Toolkit*. (South Carolina: Department of Education, 2009)

aspects of social-emotional learning, conflict resolution, violence prevention, social skills training, and service learning". Darmiyati mengungkapkan materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya, dan meminta tolong kepadaNya.¹³ Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat). Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses secara keseluruhan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penghargaan semua aspek kehidupan. Contohnya pemberian tauladan dari orang dewasa untuk tidak korupsi, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya.¹⁴

Character.org mengungkapkan pendidikan karakter "*helps students to develop important human qualities such as justice, diligence, compassion, respect, and courage*"¹⁵. Pendidikan karakter sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*), yaitu pertama, *learning to know* atau belajar mengetahui; kedua, *learning to do* atau belajar bekerja; ketiga, *learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri; keempat, *learning to live together* atau belajar hidup bersama. Pilar ketiga memiliki dampak implikasi pada metode belajar yang bersifat mandiri dan akan menjadi manusia yang akan bertanggung jawab. Pilar keempat, belajar untuk toleransi

¹³Zuchdi Darmiyati. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009). hlm. 36.

¹⁴ Rukiyati. (2013). "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia". *Jurnal Perndidikan karakter Edisi Juni 2013* ,Vol. 3. No. 3 (2013), hlm. 201.

¹⁵ Chacter.org. (2014). *Eleven Principles of Effective Character Education*. United State of America: www.character.org

terhadap orang lain termasuk berbagai macam perbedaan etnis, nilai-nilai dan agama yang berbeda. Pilar keempat seharusnya perlu diterapkan pada negara-negara yang sedang berkembang.¹⁶

Menurut Muhadjir pengembangan nilai moral dilakukan melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik.¹⁷ Di sisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi atau menghayati nilai moral tersebut. Dikarenakan konsep keimanan dapat naik turun atau menipis, oleh karena itu sebuah keharusan dilakukan internalisasi baik secara rasional maupun lewat penghayatan.

Identitas pendidikan moralitas secara sosial memiliki hubungan untuk membangun kesadaran individu yang begitu mendalam. Peserta didik seharusnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis melalui tingkah laku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati, suka menolong dan bertanggung jawab, dan menghargai berbagai macam pendapat. Semua sifat seperti ini akan membantu peserta didik untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang dialaminya.¹⁸ Terdapat sebelas prinsip dalam membangun peserta didik yang berkarakter antara lain *“promotes core values; defines “character” to include thinking, feeling, and doing; uses a comprehensive approach; creates a caring community; Provides students with opportunities for moral action; offers a meaningful and challenging academic*

¹⁶ Maryeni, “Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia”. *Jurnal Kajian Pendidikan, Fakultas Sastera Universitas Negeri Malang*, Vol. 3. No. 2. (2013), hlm. 131.

¹⁷ Noeng Muhadjir, *“Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial”* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 164.

¹⁸ Maksudin. “Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya).. *Jurnal Pendidikan Karakter Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Tahun III, Nomor 2, Juni 2013*. Hlm. 145

curriculum; fosters students' self-motivation; engages staff as a learning community; fosters shared leadership; engages families and community members as partners; and assesses the culture and climate of the school"¹⁹.

Luneto menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang begitu berarti untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Secara jelas arah kebijakan pembangunan nasional 2010-2014 adalah pada pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa.²⁰ Terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan karakter. Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian pendidik. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²¹

Ikhsan menyatakan Pusat Kurikulum Kemendikbud sudah menyusun strategi pendidikan karakter melalui pembelajaran (*learning*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*) dan pembiasaan (*habituating*), dan menetapkan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta-damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

¹⁹ Charter.org, *Eleven Principles of Effective Character....*

²⁰ Buhari Luneto. "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ". *Jurnal Irfani*. Vol. 10. No. 1 (2014), hlm. 142.

²¹ Kristiawan, M. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), (2016). hlm13-25.

peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai utama pendidikan karakter tersebut didukung dengan teori Pearson & Nicholson (2000) yang mengungkapkan bahwa nilai karakter adalah *"honesty, respect, empathy, kindness, and caring play into affect with students who have relationships with classmates, teachers, friends, and family"*²². Kemudian The Boston University School of Education menyarankan agar pendidikan karakter *"may not be a major emphasis in many schools currently, but appears to be an unavoidable element which schools need to consider for future inclusion"*²³. Menurut Otten pendidikan karakter *"integrated into the school community is a strategy to help reengage our students, deal with conflict, keep students on task in the learning environment, and reinvest the community with active participation"*²⁴. Viadeo dalam Kristiawan mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter *"can be very useful in the sense of helping prevent school violence, drug problems, and promiscuous sexual activity"*²⁵

Darmiyati dan Muhsinatun (2010) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin

²² Pearson, Q., & Nicholson, J. Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors. *Journal of Humanistic Counseling, Education & Development*, 38, (2000) hlm 243. Retrieved from: <http://ezproxy.lib.uwstout.edu>

²³ The Boston University School of Education. (2002). *Character Education: Creating a Positive Climate*. Retrieved from: www.boston.university.edu/equity/

²⁴ Otten, E. H. 2000. *Character Education*. Retrieved from: www.indiana.edu/~ssdc/chardig.htm

²⁵ Kristiawan, M. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), (2016) hlm 13-25.

mencakup inkulkasi/penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Temuan Darmiyati dan Muhsinatun tersebut didukung oleh Tordei yang mengungkapkan bahwa *“teaching good character is the responsibility of each and every member of our community. It is about recognizing and exemplifying positive character traits that both our children and we display. Children are our most valuable asset, they are our future. What we chose to invest in our children today is what our world of tomorrow will be”*²⁶. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter adalah di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua²⁷.

Temuan Zuchdi pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta juga menyimpulkan bahwa (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah, fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif. Beberapa saran yang diajukan antara lain

²⁶ Tordei, Elaine Pavloff. (2008). *Finding Common Ground: Character Development in Ontario Schools*. This publication is available on the Ministry of Education website at <http://www.edu.gov.on.ca>

²⁷ Kristiawan, hlm 23

(a) setiap lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas, bahkan Perguruan Tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler; dan (b) konteks intitusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter²⁸.

Hasil penelitian Akbar tentang internalisasi nilai dan karakter peserta didik Daarut Tauhied Bandung menunjukkan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir (hati) dengan menggunakan metode *learning by doing*, simulasi, aksi sosial, khidmad dan ikhtiar, sosiodrama, studi lapangan, hikmah, dan evaluasi reflektif yang mementingkan kesadaran diri²⁹. Nilai-nilai dan karakter terinternalisasi secara efektif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri santri dan alumni yaitu suka membantu orang lain, disiplin, kerja keras, optimis, percaya diri, bersih, santun dan murah senyum, berpikir positif, mandiri, sangat menghargai orang lain, kreatif inovatif, patut diteladani, dan islami.

Menurut Kristiawan sejak karakter dimunculkan menjadi landasan utama pendidikan, model pendidikan pesantren menjadi perhatian banyak pihak³⁰. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan di pesantren dipandang telah mampu membentuk manusia yang berkarakter lebih positif dibanding sekolah biasa. Selain model pendidikan pesantren Daarut-

²⁸ Zuchdi, Darmiyati. (2006). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

²⁹ Akbar, Sa'adun. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Untuk Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai dan Karakter Di Pesantren Daarut-Tauhied Bandung. *e-jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*.

³⁰ Kristiawan, M. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan.....*

Tauhied Bandung, berikut ini juga dikaji model pendidikan karakter di pesantren Gontor. Menurut Zarkasyi pondok pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui a) memberi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, dan tanggung jawab; b) mengkondisikan hidup di lingkungan berasrama sehingga proses pembelajaran berlangsung terus menerus di bawah pengontrolan guru; c) memberi pengarahan nilai dan filosofi hidup; d) menugaskan supaya dapat hidup mandiri dengan cara mengurus dirinya sendiri, mengelola usaha, memimpin organisasi dan bermasyarakat; dan e) membiasakan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok³¹.

Kajian hasil-hasil penelitian pendidikan karakter pada usia anak-anak dan remaja yang telah dipaparkan menuai kesimpulan bahwa model pendidikan karakter pada usia anak-anak diberikan untuk pembentukan karakter. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia pra sekolah, pendidikan karakter efektif dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga baru yang memiliki anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak disarankan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anak usia dini kepada pembantu di rumah. Anak usia sekolah (6-12 tahun) sudah mulai memasuki lingkungan di luar rumahnya, anak akan lebih percaya dengan perkataan gurunya daripada orang tuanya sendiri. Pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak.

³¹ Kristiawan, M. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan.....*

Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.

Pendidikan karakter perlu memperhatikan tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Bloom membuat lima tahap belajar ranah afektif yaitu penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan internalisasi³². Pada usia anak-anak, belajar afektif dapat dilakukan sampai tahap ke tiga

³² Bloom, Krathwohl & Marsia. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman

yaitu tahap penghargaan. Pada usia remaja, belajar afektif dapat maju satu tahap lagi yaitu ke ranah pengorganisasian. Karakter pada orang dewasa sudah terbentuk sejak anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter melalui model-model pembelajaran belum tentu efektif dilaksanakan. Pendidikan karakter orang dewasa yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri (*self evaluation*). Pendidikan karakter lebih efektif jika muncul dari kesadaran dirinya sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Bentuk-bentuk pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui ceramah dan pengajian, pengangkatan tema pendidikan karakter dalam forum seminar, diskusi, media masa, film, penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan karakter, belajar dari pengalaman hidup orang lain, dan sebagainya. Banyak pengalaman orang-orang yang berkarakter negatif dapat berubah menjadi positif setelah mereka dihadapkan pada permasalahan hidup dan belajar dari kehidupan orang lain yang sedang mengalami masalah.

KESIMPULAN

Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter di Era Masyarakat Ekonomi Asean adalah **religius, berbudi pekerti luhur, berdaya saing nasional dan berwawasan lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan cara (1)** menerapkan disiplin dalam segala kegiatan dengan menjadikan tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan sebagai panutan; (2) membudayakan sopan santun dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis; (3) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; (4) mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; (5) menerapkan pelaksanaan evaluasi proses dan

hasil belajar secara konsisten, transparan, dan berkesinambungan; mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan; (6) memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya melalui program BP/BK; (7) mengoptimalkan pembinaan dalam pembuatan karya tulis atau karya ilmiah; (8) memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal; (9) mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran dan teknologi informasi komputer; (10) menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi antarwarga sekolah secara intensif guna menghadapi persaingan dalam era globalisasi; (11) mengoptimalkan pelaksanaan 9K dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekolah; (12) menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial; (13) memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan sekolah untuk mewujudkan keunggulan; dan (14) menerapkan manajemen mutu dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kuntor. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. (Yogyakarta: Sanata Dharma Press 2010)..
- Akbar, Sa'adun. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Untuk Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai dan Karakter Di Pesantren Daarut-Tauhied Bandung. *e-jurnal Ilmu Pendidikan*, (2009). *Universitas Negeri Malang*.
- Bloom, Krathwohl & Marsia.. *Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman 1964)
- Character.org. (2014). *Eleven Principles of Effective Character Education*. United State of America: www.character.org
- Darmiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. (Yogyakarta: UNY Press 2009)..
- Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *e-jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* (2010).
- Dickinson, Joan. *Character Education Toolkit*. (South Carolina: Department of Education 2009).
- Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.
- Ikhsan, Amri. (2014). *Mengkonstruksi Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Jambi: jambiekspres.

<http://www.jambiekspres.co.id/berita-19248-mengkonstruksi-revolusi-mental-dalam-pendidikan.html>

Kristiawan, M. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), (2016) hlm 13-25.

Luneto, Buhari. Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014.

Maksudin. Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Tahun III, Nomor 2, Juni 2013*.

Maryeni. Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang* 3(2) Desember 2013.

Minh, Dinh Tien. A Competition and Integration of Academic Education and Vocational Training in Asean Economic Community. *Journal of Science – 2015, Vol. 1 (1)*, (2015) hlm 130 – 145

Muhadjir, Noeng. (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Rake Sarasin 2003).

Otten, E. H. 2000. *Character Education*. Retrieved from: www.indiana.edu/~ssdc/chardig.htm

Pearson, Q., & Nicholson, J. Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors. *Journal of Humanistic Counseling, Education & Development*, 38, (2000) hlm 243. Retrieved from: <http://ezproxy.lib.uwstout.edu>

Rukiyati. Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia. *Jurnal Perndidikan karakter Edisi Juni 2013 Vol III. No. 3* (2013).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. ALFABETA 2007)

Suhono. "Surface Strategy Taxonomy on the EFL Students' Composition: A Study Of Error Analysis." *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 1, no. 2 (2017): 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v1i2.128>.

Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS Press 2002)

Syukriah, Ana & Hamdani, Imam. Peningkatan Eksistensi UMKM Melalui Comparative Advantage dalam Rangka Menghadapi MEA 2015 Di Temanggung. *Economic Development Analysis Journal* 2 (2013).

The Boston University School of Education. (2002). *Character Education: Creating a Positive Climate*. Retrieved from: www.boston.university.edu/equity/

Tobari dan Kristiawan, M. (2017). Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Laporan Penelitian Hibah Dosen Universitas PGRI Palembang Agustus 2017*

Tordei, Elaine Pavloff. (2008). *Finding Common Ground: Character Development in Ontario Schools*. This publication is available on the Ministry of Education website at <http://www.edu.gov.on.ca>

Tyas, Ari Anggaraini. Winadi, Prasetyoning Safitri. dan Vita Intan. (2014). Penguatan Sektor

UMKM Sebagai Strategi Menghadapi MEA. *Jurnal Ekonomi Vol. 5 No. 1.*(2015).

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: CV Tamita Utama 2003)

Viadero, D. (2007). *Proof of Positive Effects Found for Only a Few Character Programs*. Education Week, 26 (42). Retrieved from: www.edweek.org/lewis/articles/2007/06/20/42character.h26.html

Website SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III
<http://smaplusbanyuasin.sch.id>

Widodo, Heri. (2015). Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Cendikia Vol. 13 No.2 Juli-Desember 2015*.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2010). *Pola Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren. Balitbang, Kemendiknas, 10-12 Desember 2010, di Hotel Salak, Bogor.

Zuchdi, Darmiyati. (2006). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

